

**KLAUSA PEMERLENGKAPAN BAHASA SASAK: KE ARAH PENYUSUNAN  
BAHASA SASAK STANDAR**

oleh

Khairul Paridi, I Nyoman Sudika, Yuniar Nuri Nazir, Ratna Yulida Ashriany

Program Studi PBSI FKIP  
Universitas Mataram  
Jalan Majapahit 62, Mataram  
Email:[khairul\\_paridi@unram.ac.id](mailto:khairul_paridi@unram.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil kajian tentang sistem klausa pemerlengkapan bahasa Sasak. Hasilnya diharapkan dapat dikembangkan ke arah penyusunan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak. Teori yang dipakai untuk mengkaji klausa pemerlengkapan ini adalah teori Linguistik Struktural yang dikemukakan para ahli seperti Harimurti Kridalaksana, 1982; Hans Lapoliwa, Crystal, 1991 dan lainnya. Data dikumpulkan dengan metode simak. Metode tersebut dilaksanakan dengan teknik SLC, SLBC dengan bantuan informan yang merupakan penutur asli bahasa Sasak. Selain itu, data diperoleh dari buku dan data introspeksi. Data dianalisis dengan metode padan dengan teknik “bagi unsur langsung”. Hasilnya adalah sebagai berikut: verba transitif klausa pemerlengkapan dalam bahasa Sasak berbentuk verba berafiks: 1) (*N-D / Ø-D*), 2) (*N-D-ang, Ø-D-an*), 3) (*N-D-in, pe-D*) 4), (*N-D-in, pe-D, Ø-D*), 5) (*be-D-an*); dan, verba (kata kerja) *aus*. Verba aktif dengan penanda afiks tersebut akan berubah menjadi verba pasif dengan afiks 1) *te-D*, 2) *te-D-ang*, 3) *te-D-an*, 4) *te-D-in*. Verba intransitif adalah verba yang tidak membolehkan kehadiran objek. Konstituen yang hadir sesudah verba ini merupakan pelengkap. Konstituen pelengkap ini tidak dapat menduduki fungsi subjek dan tidak dapat pula diubah menjadi konstruksi pasif. Verba intransitif dalam bahasa Sasak dimarkahi dengan afiks: 1) (*N-D, Ø-D*); 2) (*be-D*). Bentuk klausa pemerlengkapan dalam bahasa Sasak menggunakan konjungsi: kata *agen, adeq-n, ade-n, kanjeq, mun, lamun*, dan lainnya.

Kata kunci: Klausa, pemerlengkapan, bahasa Sasak, standar

## PENDAHULUAN

Belum ada kajian yang secara khusus membicarakan masalah klausa pemerlengkapan dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, artikel ini mencoba membentangkan hasil kajian yang berkaitan dengan masalah klausa pemerlengkapan dalam bahasa Sasak. Hasilnya diharapkan bisa dikembangkan ke arah penyusunan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak standar.

Masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah: a) ciri verba apa saja yang memerlukan klausa; b) pemerlengkapan dalam bahasa Sasak?; c) bagaimanakah bentuk klausa

pemerlengkapan yang berkonjungsi dalam bahasa Sasak?

Klausa adalah satuan gramatika yang berupa kelompok kata yang mengandung sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1986: 126; Kridalaksana, 1982:110). Klausa merupakan untaian konstituen yang memuat hanya satu predikat atau gatra sejenis predikat. Secara teratur mengisi slot atau jalur pada tataran kalimat, serta menduduki subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Cook, 1969: 65). Klausa adalah satuan gramatika yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri

atas subjek, predikat, objek, dan sebagainya (Kridalaksana, 1987: 161).

Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa dibagi atas dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat (Kridalaksana, 1985: 156).

Klausa bebas adalah klausa yang secara potensial dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Klausa bebas dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) transitifitas, meliputi klausa intransitif, transitif, dan ekuasional; (2) *voice*, mencakup klausa aktif, medial, dan resiprokal; dan (3) negasi, dibedakan menjadi klausa afirmatif dan negatif (Cook, 1969: 66).

Klausa intransitif adalah klausa yang verbanya tidak membolehkan kehadiran objek, misalnya *ibunya pergi*. Klausa tersebut tidak memiliki objek karena kata ‘pergi’ merupakan verba intransitif. Klausa transitif adalah klausa yang mengandung verba transitif, yakni verba yang mengharuskan kehadiran objek, misalnya *adik membeli sepatu*. Klausa tersebut mengharuskan objek *sepatu* karena verba *membeli* merupakan verba transitif. Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina atau klausa yang mengandung verba ekuasional yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya. Verba tersebut menghubungkan subjek dengan atribut predikat yang dapat berupa predikat nominal, ajektival, atau adverbial.

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, tetapi dengan intonasi final mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna atau kalimat minor (Cook, 1996: 73); Kridalaksana, 1982: 122). Keterikatan itu tampak bila terdapat dalam kalimat kompleks (kalimat bersusun), yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa utama atau klausa inti (main clause) atau lebih (Crystal, 1991: 55; Matthews, 1981: 170).

Klausa terikat mengisi posisi subordinat dalam kalimat kompleks sehingga dinamakan klausa subordinatif. Proses penyubordinasikan suatu klausa dinamakan proses penyematian (*embedding process*) karena klausa tersebut disematkan atau dimasukkan dalam salah satu unsur atau konstituen kalimat yang lebih besar. Kalimat atau klausa yang disemati klausa subordinat itu dinamakan kalimat matriks atau klausa matriks (Cook, 1969: 73; Lapoliwa, 1990: 43).

Istilah pemerlengkapan mengacu pada konstituen dalam struktur kalimat atau klausa yang biasanya dihubungkan dengan

“pemerlengkapan” tindakan yang ditentukan oleh verba (Crystal, 1981: 67). Klausa pemerlengkap merupakan klausa yang berfungsi melengkapi (atau menerangkan spesifikasi hubungan yang terkandung dalam) verba matriks. Klausa pemerlengkap dibedakan lagi menjadi: (1) klausa bebas, (2) klausa terikat (Kridalaksana, 1985: 156).

Klausa pemerlengkapan merupakan bagian kalimat perluasan yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Herawati, dkk., 2000: 1). Pada kalimat perluasan terdapat satu klausa inti dan satu klausa bukan inti atau klausa noninti sebagai klausa subordinatif. Klausa subordinatif ini dapat berupa klausa pemerlengkapan. Berdasarkan alasan tersebut penelitian tentang klausa pemerlengkapan ini dilakukan.

Kajian tentang klausa pemerlengkapan yang menyangkut konstituen frase atau klausa yang mengikuti kata yang berfungsi sebagai pelengkap spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk et al., 1985: 65 dalam Lapoliwa, 1990: 2). Istilah pemerlengkapan mencakup konstituen kalimat yang kadang disebut objek dan pelengkap, yang kehadirannya bersifat melengkapi makna kalimat. Kehadiran pemerlengkapan dalam kalimat bersifat wajib.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa desa di Pulau Lombok. Desa yang berada di bagian barat Pulau Lombok diwakili, Desa Dasan Agung dan Desa Gerung. Desa yang berada di bagian Tengah Pulau Lombok akan diwakili Desa Jonggat, Desa Praya. Sedangkan, untuk desa yang berada di bagian Timur Pulau Lombok diwakili Desa Pancor, Desa Aikmel. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa-desa yang disebutkan itu dapat mewakili tiga dialek utama bahasa Sasak yang ada di Pulau Lombok. Dengan demikian, data yang dideskripsi dari berbagai dialek tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaannya untuk dimanfaatkan dalam menentukan struktur klausa pemerlengkapan bahasa Sasak yang standar.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kalimat dasar, kalimat tunggal dan kalimat majemuk (kalimat bersusun). Sedangkan sumber data diperoleh dari informan penutur asli dialek bahasa Sasak yang sudah dipilih. Sumber data penelitian ini juga akan diambil

dari buku-buku pelajaran bahasa Sasak, laporan hasil penelitian, dan buku cerita daerah berbahasa Sasak. Selain itu, data juga bersumber dari data introspeksi. Data introspeksi maksudnya adalah data yang dikreasi oleh peneliti sendiri.

Objek penelitian ini adalah klausa pemerengkapan dalam bahasa Sasak. Sesuai dengan objeknya tersebut yakni tentang klausa pemerengkapan bahasa Sasak, maka penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan data tentang klausa pemerengkapan bahasa Sasak. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menemukan, menerangkan dan memerikan asas-asas dan kaidah-kaidah tentang klausa pemerengkapan bahasa Sasak. Untuk itu, ada beberapa teknik yang dipakai untuk menyediakan data, antara lain (a) “metode simak” (Sudaryanto, 1988: 2). Teknik ini digunakan untuk menyimak penggunaan kalimat bahasa Sasak.

Metode simak ini dalam prakteknya dilakukan dengan teknik dasar tertentu yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap data berupa percakapan yang mengandung klausa atau kaalimat baik dari sumber tertulis dan sumber lisan. Teknik sadap itu direalisasikan dengan teknik lanjutan “Simak Bebas Libat Cakap” (SBLC) dan Teknik Catat. Penyadapan dilakukan dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan. Untuk data lisan dilakukan dengan perekaman yang menggunakan alat perekam (*tape recorder*), teknik catat sebagai teknik lanjutan digunakan untuk mencatat klausa atau kalimat pada kartu data dengan transkripsi ortografi (Sudaryanto, 1985: 2-6).

Selain teknik yang disebutkan di atas, teknik penyediaan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik data introspeksi (*introspective data*) yaitu teknik penyediaan data melalui proses rekonstruksi data dari bahasa yang sedang diteliti oleh peneliti sendiri. Teknik ini dapat digunakan karena peneliti adalah penutur asli bahasa Sasak (lihat Mu’adz, 1994: 4).

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut: pertama data diklasifikasi, dan dianalisis dengan metode distributionl dengan teknik “bagi unsur langsung”.

Data dibagi menjadi beberapa unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (lihat Sudaryanto, 1986: 4). Teknik tersebut dilanjutkan dengan *teknik*

*lesap, teknik ganti, teknik balik, teknik sisip, dan teknik perluasan* (Sudaryanto, 1993: 17-51).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Verba Klausa Pemerengkapan

Keberadaan klausa pemerengkapan dalam bahasa Sasak sangat bergantung pada bentuk verba yang menjadi predikat klausa inti kalimat subordinatif. Verba klausa pemerengkapan dalam bahasa Sasak bisa berbentuk verba aktif transitif dan bisa juga berbentuk verba intransitif. Oleh karena itu, terlebih dahulu dikemukakan bentuk verba yang menjadi predikat dalam kalimat inti berikut ini.

#### (1) Verba transitif klausa pemerengkapan

Verba aktif transitif bahasa Sasak yang memerlukan pemerengkapan, berbentuk *N-D* (Dialek Selaparang); dalam Dialek Pejanggik dan Dialek Pujut berbentuk  $\emptyset$ -*D*. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

#### (1) *Aris mantok Herman agen-ne mbengie kakenan.*

*Aris empuk Herman adeq-n beng nie kakenan.*

*Aris empuk Herman ade-n beng nie kakenan.*

Arti → ‘Aris memukul Herman supaya dia diberikan dia makanan’

Jika verba tersebut diubah dalam bentuk pasif, maka verba tersebut berbentuk *te-D*. Cermatilah penjelasan dan contoh, verba aktif *mantok* ‘memukul’, berubah menjadi verba pasif *tepantok* ‘dipukul’; verba aktif *mpuk* ‘memukul’, berubah menjadi verba pasif *tempuk* ‘dipukul’. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

#### (2) *Agen-ne mbeng ie kakenan Herman tepantok siq Aris.*

*Adeq-n beng nie kakenan, Herman*

*tempuk siq Aris.*

*Ade-n beng nie kakenan, Herman*

*tempuk siq Aris.*

Arti → ‘Supaya dia diberikan makanan Herman dipukul oleh Aris’

Verba transitif bahasa Sasak yang memerlukan pemerengkapan, dapat juga

berbentuk *N-D-ang* (Dialek Selaparang), dalam Dialek Pejanggik dan Dialek Pujut verba akan berbentuk *Ø-D-an*. Cermatilah contoh berikut ini.

- (3) *Bupati nyampeang agen tiap warga rajin meliharaq taneman lek lendang balene.*  
*Bupati sampean adeq-n tiap warga rajin peliharaq taneman lik leah bale-n.*  
*Bupati sampean aden tiap warga rajin peliharaq taneman lik leah bale-n.*

Arti → *Bupati* menyampaikan supaya setiap warga rajin memelihara tanaman di halaman rumahnya’.

Jika verba aktif tersebut diubah dalam bentuk verba pasif, maka bentuk verbanya berubah menjadi *te-D-ang* dan *te-D-an*. Misalnya, verba aktif *nyampeang* ‘menyampaikan’ akan berubah menjadi verba pasif *tesampean* ‘disampaikan’; verba aktif *sampean* ‘menyampaikan’, berubah menjadi verba pasif *tesampean* ‘disampaikan’. Lihatlah contoh di bawah ini.

- (4) *Agen tiap warga rajin melihara taneman lek lendang bale-ne tesampeang siq Bupati.*  
*Adeq-n tiap warga rajin pelihara taneman lik leah bale-n tesampean siq Bupati*  
*Aden tiap warga rajin pelihara taneman lik leah bale-n tesampean siq Bupati.*

Arti → ‘Bupati menyampaikan supaya setiap warga rajin memelihara tanaman di halaman rumahnya’.

Verba transitif bahasa Sasak yang memerlukan pemerengkapan, bisa juga berbentuk *N-D-in* dalam (Dialek Selaparang), dalam Dialek Pejanggik dan Dialek Pujut berbentuk *pe-D*. Klausa inti yang memiliki predikat verba transitif berbentuk *N-D-in*. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (5) *Kakak nasehatin kami agen kami nabung kepeng pira-pira araqne.*  
*Kakak penasehat kami adeq kami tabung kiping pira-pira araq-n.*  
*Kakak penasehat kami aden kami tabung kiping pira-pira araq-n.*

Arti → ‘Kakak menasihati kami supaya kami menabung uang berapa saja adanya’

Verba *nasehatin* ‘menasihati’ pada Dialek Selaparang, *penasihat*, ‘menasihati’, dalam Dialek Pejanggik dan Dialek Pujut.

Verba-verba tersebut menuntut kehadiran kalimat pemerengkapan sebagai objek. Hal ini dapat diketahui karena klausa tersebut dapat diubah menjadi klausa pemerengkapan dalam bentuk pasif. Konsekuensi dari perubahan ini adalah, klausa inti berpredikat verba transitif yang berbentuk *N-D-in*, misalnya, verba *nasehatin* ‘menasihati’ berubah menjadi *tenasehatin* ‘dinasihati’ dan verba ‘penasihat’ ‘menasihati’ berubah menjadi bentuk pasif *tepenasihat* ‘dinasihati’. Cermatilah perubahan verba kalimat di bawah ini.

- (6) *Agen kami nabung kepeng pira-pira araqne kami tenasehatin siq kakak .*  
*Adeq kami nabung kiping pira-pira araq-n kami tenasihah isiq kakak.*  
*Aden kami nabung kiping pira-pira araq-n kami tenasehat isiq kakak.*

Arti → ‘Supaya kami menabung uang berapa saja adanya kami dinasihati oleh kakak’

Verba-verba tersebut di atas menuntut kehadiran klausa pemerengkapan sebagai objeknya.

Verba transitif dalam bahasa Sasak dapat juga dimarkahi dengan afiks *be-D-an*. Baik dalam Dialek Selaparang, dalam Dialek Pejanggik dan Dialek Pujut, verba yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat kompleks memiliki bentuk yang sama.

- (7) *Aris mulai abot begawean lamune kurang perembeng mamaq ne.*  
*Aris mulai abot begawean lamun kurang perebing mamaq n.*  
*Aris mulai abot begawean lamun kurang perebieng mamaq n*

Arti → ‘Aris mulai malas bekerja kalau kurang pemberian ibunya’

Verba aus dalam kalimat kompleks dapat pula menjadi verba yang memerlukan klausa pemerengkapan. Verba aus adalah verba yang tidak atau tanpa pemarkah. Verba tersebut bisa berfungsi sebagai predikat klausa inti pada kalimat kompleks. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

(8) *Senineq-ne endah milu lalo agen-ne tenang nggaweq haji leq Mekah.*

*Senine -n endah milu lalo adeq-n tenang gaweq haji liq Mekah.*

*Senine -n endah milu lalo ade-n tenang gaweq haji liq Mekah.*

Arti → 'Isterinya juga ikut pergi supaya dia tenang mengerjakan haji di Makkah'

Kalimat kompleks yang memiliki verba aus terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti berpredikat verba transitif dalam bentuk verba aus tidak memiliki afiks, misalnya verba *milu* 'ikut'.

(2) Verba intransitif klusa pemerlengkapan

Verba intransitif dalam bahasa Sasak bisa dimakahi afiks *N-D* dan *Ø-D*. Kehadirannya dapat menduduki fungsi predikat pada klausa inti. Verba ini memerlukan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai pelengkap.

(9) *Dengan luar nganggep kanjeq Lombok aman- aman doang.*

*Dengan luah anggep kanjeq Lombok aman-aman doang.*

*Dengan luah anggep kanjeq Lombok aman-aman doang.*

Arti → Orang luar menganggap bahwa Lombok aman-aman saja

Verba pada contoh (9) *nganggep* 'menganggap', pada Dialek Selaparang *anggep* 'menganggap' pada Dialek Pejanggik, dan Dialek Pujut, merupakan verba intransitif yang berafiks *N-*, karena verba pada klausa pemerlengkapan di atas tidak bisa diubah menjadi verba pasif.

Verba intransitif dalam bahasa Sasak yang memerlukan pemerlengkapan, baik pada (Dialek Selaparang); dalam Dialek Pejanggik dan Dialek Pujut berbentuk yang sama yakni verba *be-D*. Verba ini memerlukan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai pelengkap. contoh verba *bepayas* 'berhias', merupakan verba intransitif yang berafiks *be-*, *hias*.

(11) *Kemanten baru harus ne bepayas agene demen tamu siq pesilaqne no.*

*Kemanten baru harus n bepayas adeq-n demen tamu saq tepesilaq nu*

*Kemanten baru harus n bepayas aden-e*

*demen tamu saq tepesilaq nu*

Arti bebas → Pengantin baru harus berhias supaya tamu yang diundang senang

Karena itu, verba aus yang terdapat pada klusa inti tidak bisa diubah menjadi kalimat pasif.

## 2. Bentuk Klausa Pemerlengkapan

Yang diamati dalam kalimat kompleks yang mengandung klausa pemerlengkapan adalah fungsi **P** (predikat pada klausa inti) karena fungsi **P** mempunyai peranan yang potensial dalam menentukan pilihan konjungsi yang menjadi inti klausa tersebut.

Klausa inti dan klausa bukan inti dapat dihubungkan dengan penanda pemerlengkapan berupa konjungsi.

Dalam bahasa Sasak, konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan klausa inti dan klausa bukan inti adalah kata: *agen*, *adeq*, *aden* 'supaya' sehingga kedua klausa itu membentuk sebuah kalimat.

Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan apabila fungsi **P** pada klausa inti berupa verba yang berbentuk *N-D*. Kehadiran penanda pemerlengkapan berupa konjungsi *agen*, *adeq*, *aden* 'agar' dalam kalimat menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti.

Selain itu, ada penanda pemerlengkapan berupa konjungsi *kanjeq* 'bahwa' dalam kalimat menunjukkan bahwa kalimat terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti memiliki **P** berupa verba transitif berbentuk *N-D*. Kehadiran penanda pemerlengkapan berupa konjungsi *mun*, *lamun* 'kalau' dalam kalimat menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti, klausa inti memiliki **P** berupa verba transitif berbentuk *N-D*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa simpulan yang bisa dikemukakan. Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Sasak terdapat pada kalimat kompleks yang terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti memiliki predikat berbentuk verba yang memerlukan pemerlengkapan.

Verba yang merupakan predikat klausa inti itu bisa berupa verba transitif dan bisa juga berupa verba intransitif.

Dalam konstruksi aktif, maujud pertama berfungsi sebagai subjek, sedangkan maujud kedua berfungsi sebagai objek. Namun, dalam konstruksi pasif, kata atau kelompok kata yang menyatakan maujud kedua berperan sebagai subjek.

Verba transitif adalah verba yang mempunyai objek dan mengenal oposisi aktif-pasif. Verba transitif dapat menjadi predikat klausa inti pada kalimat kompleks. Klausa bukan inti sebagai pemerlengkapan yang melengkapi klausa inti. Struktur dasar klausa pemerlengkapan terletak sesudah verba transitif dan klausa inti tersebut berfungsi sebagai objek.

Verba transitif yang memerlukan klausa pemerlengkapan dalam bahasa Sasak berbentuk :

1) (*N-D, Ø -D*), 2) (*N-D-ang, Ø-D-an*), 3) (*N-D-in, pe-D*) 4), (*N-D-in, pe-D, Ø-D*), 5) (*be-D-an*); dan 6) verba (kata kerja) *aus*. Verba aktif dengan penanda afiks tersebut di atas akan berubah menjadi verba pasif dengan afiks 1) *te-D*, 2) *te-D-ang*, 3) *te-D-an*, 4) *te-D-in* dan lainnya.

Verba intransitif adalah verba yang tidak membolehkan kehadiran objek. Konstituen yang hadir sesudah verba ini merupakan pelengkap. Konstituen pelengkap ini tidak dapat menduduki fungsi subjek dan tidak dapat diubah menjadi konstruksi pasif. Verba intransitif dalam bahasa Sasak berbentuk: 1) (*N-D, Ø-D*); 2) (*be-D*).

Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Sasak menggunakan konjungsi: *agen, adeq-n, ade-n*, 'supaya, agar' *kanjeq*, 'bahwa' *mun, lamun*, 'kalau' dan lainnya.

Dari ketiga dialek bahasa Sasak yang diteliti, diusulkan sebagai dialek standar adalah dialek Selaparang, dengan berberapa alasan. Bahasa Sasak Dilaek Selaparang adalah dialek yang masih mempertahankan dasar protonya. Dialek ini berkembang jauh sebelum dialek lainnya mengingat kerajaan Selaparang adalah kerajaan yang paling tua. Tokoh masyarakat seperti tuan guru menggunakan dialek ini untuk menyebarkan agama di Pulau Lombok.

Sesuai dengan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

#### Saran-saran

Perlu ada kajian lebih lanjut tentang klausa pemerlengkapan yang tidak memiliki konjungsi. Selain itu, untuk menguatkan

pemilihan dialek standar sebagai bahan ajar muatan lokal, perlu diadakan musyawarah yang melibatkan ahli bahasa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan budayawan Sasak untuk menetapkan dialek yang standar sesuai dengan yang diharapkan dalam simpulan kajian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alwi dkk. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Cook, W.A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: New York-Sidney-Toronto: Holt, Reinhert & Winston.

Cristal, David. 1981. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell.

Herawati. 2000. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.

Kridalaksana, H. 1985. *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis* (Vol. 85). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mu'adz, Husni . 1994. "Struktur Frase Bahasa Indonesia". Mataram: P2BK Unram

Paridi, Khairul dkk. 2013. "Aspek Bahasa Sasak dan Perilaku Sintaksisnya (Ke Arah Pembakuan Bahasa Sasak)". Lemlit. Universitas Mataram

Quirk, Randolph, et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of English Language*. London: Longman.

Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta. CV. Karyono

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.